

**INTERFERENSI DIALEK CIREBON TERHADAP PELAFALAN BAHASA JEPANG
PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG TINGKAT 2B DI
INSTITUT PRIMA BANGSA CIREBON
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Mauldina Pemata Dewi¹
Institut Prima Bangsa Cirebon¹
mauldinapd@gmail.com¹

Aulia Arifbillah Anwar²
Institut Prima Bangsa Cirebon²
billahsensei.stibainvada@gmail.com²

Nursyifa Azzahro³
Institut Prima Bangsa Cirebon³
Nursyifa@ipbcirebon.ac.id³

Riwayat Artikel:

Diterima 10 Januari 2026;

Direvisi 14 Januari 2026;

Disetujui 25 Januari 2026.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk interferensi fonologis dialek Cirebon dalam pelafalan aisatsu bahasa Jepang serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhinya pada mahasiswa tingkat 2B Program Studi Sastra Jepang Institut Prima Bangsa Cirebon. Penelitian menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan metode kualitatif deskriptif. Data berupa rekaman pelafalan 15 ungkapan aisatsu oleh 18 mahasiswa penutur dialek Cirebon dan 4 penutur asli bahasa Jepang sebagai pembandingan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terhadap 3 partisipan sebagai data pendukung, perekaman suara, angket, dan studi kepustakaan. Analisis dilakukan melalui transkripsi, identifikasi kesalahan, klasifikasi interferensi, serta interpretasi dengan bantuan Praat. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk utama interferensi, yaitu substitusi fonem, kesalahan suprasegmental, distorsi bunyi, dan reduksi atau penghilangan bunyi. Substitusi /z/ menjadi /j/, perubahan nasal /n/ menjadi /ŋ/, pemanjangan durasi vokal, serta penyederhanaan konsonan rangkap merupakan beberapa pola yang ditemukan. Analisis Praat menunjukkan kecenderungan durasi vokal mahasiswa lebih panjang dibandingkan penutur asli dan pola intonasi yang lebih datar. Faktor internal meliputi kebiasaan fonologis bahasa ibu, dominasi bahasa Indonesia dan dialek Cirebon, keterbatasan penggunaan bahasa Jepang, serta ketidakbiasaan terhadap struktur ritme bahasa Jepang. Faktor eksternal meliputi keterbatasan paparan bahasa Jepang, latihan pelafalan, dan umpan balik dalam praktik kiaiwa. Temuan ini menunjukkan bahwa interferensi fonologis berkaitan dengan perbedaan sistem bunyi dan kebiasaan artikulasi penutur sehingga diperlukan latihan fonetik yang terarah.

Kata kunci: Dialek Cirebon, Fonologi, Interferensi

PENDAHULUAN

Bahasa dapat diibaratkan seperti pakaian yang dikenakan setiap hari. Pilihan kata, struktur kalimat, bahkan dialek atau aksen yang sering digunakan mencerminkan siapa diri kita, dari mana asal kita, dan bagaimana posisi kita dalam suatu komunitas. Bahasa juga merupakan salah satu produk budaya yang berkaitan erat dengan sejarah, geografi, *lifestyle*, serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Berdasarkan data dari Kemendikbud pada tahun 2025, Indonesia memiliki 718 bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yang unik yaitu bahasa Cirebon, hal ini dikarenakan Cirebon terdiri dari Kabupaten dan Kota yang terdiri dari masyarakat yang multilingual, multi-etnis, dan multikultural. Bahasa Cirebon merupakan subkelompok dari bahasa Jawa, tetapi memiliki ciri khas yang sangat kuat. Salah satu hal yang membedakan bahasa Cirebon adalah dialek dan intonasi yang khas. Masyarakat Cirebon menggunakan aksen yang lebih "datar" atau tidak sekeras aksen bahasa Jawa pada umumnya.

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai cerminan dari struktur sosial yang ada, baik itu status, kekuasaan, identitas, maupun hubungan sosial antara individu dan budaya. Sosiolinguistik juga menyoroti bagaimana variasi bahasa, seperti dialek dan register, dapat menciptakan batasan sosial dan mempengaruhi interaksi antarindividu. Salah satu fenomena yang menarik dalam kajian sosiolinguistik adalah interferensi bahasa, yang merujuk pada pengaruh yang terjadi ketika penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa menerapkan struktur, kosakata, atau pola dari bahasa ibu mereka ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Interferensi Bahasa adalah kesalahan bahasa berupa unsur bahasa itu sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari (Kridalaksana, 2008). Dalam buku *A Dictionary of Linguistics and Phonetics* disebutkan bahwa Interferensi merupakan istilah yang digunakan dalam sosiolinguistik dan pembelajaran bahasa asing untuk merujuk pada kesalahan yang dilakukan oleh seorang pembicara dari suatu Bahasa ke Bahasa lainnya.

Kata Interferensi merupakan serapan dari bahasa Inggris *interference* yang memiliki arti rintangan, gangguan, dan percampuran. Dalam hal ini gangguan diartikan sebagai adanya sebuah hambatan bahasa dalam suatu proses penuturan yang disebabkan adanya halangan berupa percampuran antara bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2). Bahasa pertama (B1) mampu mempengaruhi bahasa kedua (B2). Sedangkan bahasa kedua (B2) belum begitu mampu mempengaruhi bahasa pertama (B1). Sehingga menjadikan penggunaan bahasa tidak merata, karena penguasaan bahasa nasional yang belum begitu dikuasai tersebut.

Interferensi bahasa yang secara khusus berkaitan dengan pelafalan termasuk dalam kajian fonologi. Menurut Chaer (2014, hlm. 102), fonologi merupakan bidang yang membahas runtutan bunyi-bunyi bahasa, dan secara etimologis berasal dari kata *fon* yang berarti 'bunyi' serta *logi* yang berarti 'ilmu'. Gani (2018) menambahkan bahwa fonologi mencakup dua objek kajian utama, yakni fonetik yang menelaah aspek fisik bunyi, serta fonemik yang mengkaji fungsi bunyi dalam suatu sistem bahasa. Dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah bidang kajian linguistik yang menelaah bunyi secara menyeluruh, baik dari bagaimana bunyi itu dihasilkan maupun bagaimana bunyi tersebut berperan dalam membedakan makna. Maka dari itu, gangguan atau penyimpangan pelafalan akibat pengaruh bahasa ibu dalam penggunaan bahasa kedua, yang disebut sebagai interferensi fonologis merupakan bagian penting yang diteliti dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, interferensi dibatasi pada aspek fonologi, yaitu pengaruh sistem bunyi dan kebiasaan artikulasi bahasa pertama terhadap pelafalan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua. Secara operasional, interferensi fonologis diidentifikasi melalui adanya perubahan atau penyimpangan bunyi dalam pelafalan bahasa Jepang yang berkaitan dengan pola fonologis bahasa pertama. Bentuk interferensi yang diamati meliputi substitusi fonem,

distorsi bunyi, reduksi atau penghilangan bunyi, serta penyimpangan pada aspek suprasegmental seperti durasi dan intonasi.

Fenomena interferensi juga dapat muncul dalam pembelajaran bahasa Jepang sebagai akibat dari perbedaan sistem fonologi antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa Jepang memiliki karakteristik fonologis yang perlu diperhatikan oleh pembelajar, antara lain panjang-pendek vokal (*chōon*), konsonan rangkap (*sokuon*), serta pola intonasi. Perbedaan karakteristik tersebut dapat memengaruhi proses produksi bunyi apabila pola bahasa pertama terbawa ke dalam pelafalan bahasa Jepang. Dalam konteks pembelajar yang menggunakan dialek Cirebon, perbedaan sistem fonologi dan kebiasaan artikulasi bahasa daerah menjadi aspek yang penting untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada pelafalan aisatsu sebagai bentuk ujaran bahasa Jepang yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk interferensi fonologis yang muncul dalam pelafalan aisatsu serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian mengenai interferensi bahasa dalam pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia menunjukkan variasi fokus kajian. Supida (2020) melalui penelitiannya yang berjudul *Interferensi Bahasa Indonesia pada Pembelajar Bahasa Jepang* menemukan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Jepang, khususnya dalam aspek sintaksis. Kesalahan yang sering muncul meliputi penyusunan struktur kalimat, struktur frasa, dan penggunaan partikel. Temuan ini menegaskan bahwa penguasaan bahasa pertama dapat menjadi hambatan dalam penguasaan bahasa kedua, terutama pada ranah tata bahasa. Sementara itu, Selat dkk. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul *Interference of Manado Malay Language in the Language Learning Process at SMA Negeri 2 Manado* mengidentifikasi adanya interferensi leksikal. Siswa sering menyisipkan kosakata dari bahasa Melayu Manado ke dalam ujaran bahasa Jepang, seperti penggunaan kata beking untuk *tsukuru* (membuat) dan *pante* untuk *kaigan* (pantai). Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa sehari-hari dalam bahasa ibu turut membentuk pola interferensi dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa interferensi dapat muncul dalam berbagai ranah, baik sintaksis maupun leksikal. Namun, masih jarang penelitian yang menyoroti interferensi pada aspek fonologi, khususnya yang terkait dengan dialek daerah tertentu. Selain itu, kajian yang secara khusus mengulas interferensi fonologis dalam pelafalan aisatsu (ungkapan salam) bahasa Jepang juga belum banyak dilakukan, padahal aisatsu memiliki peran penting dalam interaksi sosial masyarakat Jepang dan sangat bergantung pada ketepatan fonologis, seperti panjang-pendek vokal, konsonan ganda, dan pola intonasi.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk interferensi fonologis dialek Cirebon dalam pelafalan aisatsu bahasa Jepang dan mengidentifikasi faktor yang memengaruhinya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana bentuk interferensi fonologis dialek Cirebon dalam pelafalan aisatsu bahasa Jepang?
- (2) Faktor apa saja yang memengaruhi interferensi tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk melakukan analisis mendalam pada sebuah isu yang menjadi topik penelitian, sehingga peneliti dapat mengkaji atau memahami isu yang ada. Penelitian interferensi bahasa menggunakan metode

kualitatif dianggap sangat tepat dan relevan, mengingat kompleksitas fenomena ini yang melibatkan interaksi antara berbagai faktor linguistik, sosial, dan budaya. Penelitian ini selaras dengan pendapat Creswell (2015:28) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna suatu fenomena dari sudut pandang partisipan, terutama melalui penyelidikan terhadap isu-isu yang berkaitan dengan pengalaman kelompok yang termarginalkan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Mahasiswa dengan program studi sastra Jepang tingkat 2b di Institut Prima Bangsa Cirebon yang berjumlah 21 orang. Peneliti kemudian memilih informan yang dianggap paling sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu Mahasiswa yang merupakan asli Cirebon. Total ada 18 orang Mahasiswa yang diambil datanya oleh peneliti. Sedangkan untuk sumber data sekunder peneliti mengambil data-data yang sudah ada dalam penelitian terdahulu seperti buku, jurnal, *website*, dan lain-lain.

Data dalam penelitian ini berupa analisis interferensi bahasa dengan mengimplementasikan pelafalan *aisatsu* yang terdiri dari kata *おはようございます* (*ohayougozaimasu*), *こんにちは* (*konnichiwa*), *こんばんは* (*konbanwa*), *おやすみなさい* (*oyasuminasai*), *ありがとうございます* (*Arigatou gozaimasu*), *ってきます* (*Ittekimasu*), *ただいま* (*Tadaima*), *おかえりなさい* (*Okaerinasai*), *おつかれさまでした* (*Otsukaresama deshita*), *いただきます* (*Itadakimasu*), *しつれいします* (*Shitsurei shimasu*), *またあいましょう* (*Mata aimashou*), *きをつけてください* (*Ki o tsukete kudasai*), *すみません* (*Sumimasen*), dan *がんばってください* (*Ganbatte kudasai*).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, perekaman suara, wawancara, angket, dan studi kepustakaan. Pelafalan *aisatsu* direkam menggunakan telepon seluler sebagai media perekaman. Wawancara dilakukan terhadap 3 partisipan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi. Angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan penggunaan bahasa dan faktor yang berkaitan dengan pelafalan. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Metode analisis data yang menggabungkan observasi langsung dan analisis akustik menggunakan *software* Praat untuk memahami bagaimana dialek Cirebon memengaruhi pelafalan kata *aisatsu* dalam bahasa Jepang. Proses dimulai dengan observasi yang dilakukan pada mahasiswa tingkat 2b program studi sastra Jepang di Institut Prima Bangsa Cirebon. Dengan cara *me-record* pelafalan *aisatsu* menggunakan *handphone* sebagai media pendukung serta memberikan angket berupa pertanyaan yang mendasari faktor terjadinya kesalahan pelafalan *aisatsu* dan pengaruh terkaitnya bahasa ibu (B1) terhadap bahasa asing (B2). Serta mencatat berbagai aspek pelafalan, termasuk intonasi, tekanan, dan pengucapan konsonan serta vokal.

Setelah mengumpulkan data dari observasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis rekaman suara menggunakan *software* Praat. Dengan Praat, peneliti dapat melakukan analisis akustik yang mendalam terhadap pelafalan yang telah direkam. Proses ini melibatkan pemrosesan suara untuk menghasilkan spektrogram, yang memungkinkan peneliti untuk melihat visualisasi dari frekuensi dan durasi bunyi yang dihasilkan. Peneliti fokus pada parameter suara seperti frekuensi fundamental (F0) dan formant (F1, F2, F3), yang memberikan informasi penting tentang karakteristik suara yang dihasilkan oleh penutur. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi adanya interferensi dialek, di mana bunyi-bunyi tertentu dalam bahasa Jepang mungkin diubah atau disesuaikan dengan kebiasaan fonetik penutur dialek Cirebon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap rekaman suara partisipan, yang melibatkan 18 mahasiswa tingkat 2B dan 4 penutur asli bahasa Jepang, ditemukan beberapa bentuk interferensi fonologis yang cukup konsisten muncul dalam pelafalan ungkapan bahasa Jepang. Interferensi ini muncul sebagai akibat pengaruh dari bahasa pertama (L1), yaitu dialek Cirebon dan bahasa Indonesia, terhadap bahasa kedua (L2), yaitu bahasa Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana interferensi fonologis tersebut memengaruhi pelafalan bahasa Jepang oleh mahasiswa yang menggunakan L1 mereka sebagai acuan dalam berbahasa Jepang.

Berdasarkan analisis menggunakan *software* Praat, interferensi fonologis yang terjadi tidak hanya terbatas pada level bunyi (segmental), tetapi juga mencakup aspek suprasegmental seperti intonasi, ritme, dan durasi, yang turut berperan dalam membentuk pelafalan yang berbeda dari penutur asli bahasa Jepang. Dalam hal segmental, misalnya, ditemukan ketidaksesuaian dalam transisi vokal yang disebabkan oleh perbedaan karakteristik fonem dalam bahasa Indonesia dan dialek Cirebon yang tidak ada dalam bahasa Jepang. Perbedaan ini berpengaruh pada kestabilan formant, dengan beberapa vokal yang tampak kurang stabil pada mahasiswa dibandingkan dengan penutur asli.

Selain itu, aspek suprasegmental juga menunjukkan pengaruh yang signifikan. Ketidakstabilan ritme dan intonasi muncul akibat kebiasaan ritme bahasa Indonesia yang cenderung lebih cepat dan intonasi yang lebih datar, berbeda dengan bahasa Jepang yang memiliki pola ritme dan intonasi yang lebih teratur dan melodius. Durasi pelafalan juga menunjukkan adanya kecenderungan untuk melafalkan kata-kata lebih panjang pada mahasiswa, sementara penutur asli lebih cenderung melafalkan dengan durasi yang lebih cepat dan lebih konsisten.

Pada data ini memperlihatkan bagaimana pengaruh L1 terhadap L2 berfungsi dalam pengucapan fonem, dimana mahasiswa cenderung mengadaptasi pola fonologis L1 mereka ke dalam pelafalan bahasa Jepang. Dengan demikian, melalui analisis yang menggunakan bantuan Praat, peneliti dapat mengidentifikasi dengan lebih jelas perbedaan yang mencolok dalam aspek fonologis antara mahasiswa dan penutur asli. Perbedaan ini menunjukkan adanya interferensi yang lebih kuat pada level fonem, ritme, dan durasi yang dapat mempengaruhi kejelasan dan ketepatan dalam berbahasa Jepang, yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa kedua, khususnya dalam konteks mahasiswa yang berbicara bahasa Indonesia dan dialek Cirebon sebagai L1 mereka.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan perekaman data melalui perangkat lunak Praat, ditemukan bahwa penutur dialek Cirebon yang mempelajari bahasa Jepang sebagai bahasa asing mengalami berbagai jenis interferensi fonologis dalam pelafalan ekspresi salam (*aisatsu*). Interferensi ini tidak hanya terjadi pada tingkat segmental (bunyi per bunyi), tetapi juga pada aspek suprasegmental yang mencakup intonasi, tekanan, dan durasi. Dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, perbedaan sistem fonologi antara bahasa Jepang dan bahasa ibu (dialek Cirebon) menjadi faktor utama yang menyebabkan perubahan atau gangguan dalam pelafalan. Analisis dibagi menjadi empat kategori berdasarkan jenis kesalahan yang muncul, yaitu Substitusi Fonem, Kesalahan Suprasegmental, Distorsi Bunyi, dan Reduksi atau Penghilangan Bunyi.

Sementara itu, faktor yang mempengaruhi interferensi fonologi bahasa Cirebon ke Bahasa Jepang ada 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu sebagai berikut:

1. Kebiasaan fonologis dari bahasa Ibu (dialek Cirebon). Berdasarkan hasil analisis Praat dan wawancara, ditemukan bahwa dalam pelafalan para penutur mengalami distorsi akibat pengaruh sistem bunyi dialek Cirebon, khususnya dalam pelafalan bunyi konsonan /r/ dan vokal akhir /u/. Dalam fonologi Cirebon, bunyi /r/ umumnya diucapkan dengan artikulasi yang lebih tegas. Sedangkan pelafalan /u/ dalam penutur Cirebon huruf tersebut diucapkan secara penuh, sedangkan dalam fonologi Jepang lebih diredam atau bahkan tidak terdengar.
2. Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan dialek Cirebon. Penutur yang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan dialek Cirebon akan membawa pelafalan tersebut kedalam pelafalan Bahasa Jepang, khususnya dalam salam atau *aisatsu*, yang memiliki struktur fonetik dan prosodi yang sangat berbeda. Dalam dialek Cirebon maupun bahasa Indonesia semua vokal cenderung diucapkan secara penuh, sedangkan dalam Bahasa Jepang ada pelemahan bunyi vokal.
3. Sedikitnya waktu yang digunakan untuk berbicara bahasa Jepang. Minimnya waktu kontak langsung dengan bahasa Jepang dalam praktik lisan berakibat pada rendahnya sensitivitas fonologis pembelajar terhadap bunyi-bunyi khas bahasa Jepang. Akibatnya, dalam situasi komunikasi nyata, mereka cenderung kembali menggunakan pola bunyi dan intonasi dari bahasa yang lebih dominan mereka gunakan, yaitu bahasa Indonesia dan dialek Cirebon.
4. Tidak terbiasa dengan struktur suku kata bahasa Jepang. Penutur dialek Cirebon sering memecah suku kata atau menambahkan tekanan secara tidak proporsional pada bagian-bagian tertentu, karena mereka tidak terbiasa dengan alur suku kata dan ritme khas bahasa Jepang.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi interferensi Bahasa Cirebon ke Bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

1. Banyak mahasiswa belajar secara otodidak atau hanya mengikuti kursus informal tanpa pendampingan guru yang memahami prinsip fonologi Jepang. Pembelajar yang tidak mengikuti program pembelajaran bahasa Jepang secara formal cenderung tidak mendapatkan pengetahuan fonologis yang memadai. Akibatnya, pemahaman terhadap bunyi-bunyi khas bahasa Jepang tidak berkembang secara optimal.
2. Minimnya paparan terhadap bahasa Jepang asli melalui media. Tanpa adanya kebiasaan menonton film, anime, atau mendengarkan lagu dan podcast berbahasa Jepang, penutur cenderung tidak memiliki representasi mental mengenai pelafalan yang benar. Hal ini memperkuat kecenderungan untuk mengucapkan kata-kata Jepang dengan intonasi dan tekanan khas bahasa daerah atau Indonesia.
3. Kurangnya Latihan Membaca dan Menghafal Kosakata (*Kotoba*). Kosakata yang dipelajari secara pasif, tanpa pelafalan dan penguatan fonetik, akan lebih mudah mengalami distorsi saat digunakan dalam praktik berbicara. Pengucapan yang salah sering terjadi karena pembelajar hanya mengingat bentuk tertulis suatu kata tanpa memahami bentuk fonetisnya.

B. Pembahasan

a. Substitusi Fonem (Bunyi Asli Diganti dengan Bunyi Familiar)

Dalam pelafalan ungkapan sapaan (*aisatsu*) bahasa Jepang, beberapa peserta penelitian yang merupakan penutur dialek Cirebon menunjukkan kesalahan substitusi fonem. Kesalahan ini muncul karena dalam dialek Cirebon bunyi /z/ jarang atau bahkan tidak ada, sehingga penutur menggantinya dengan bunyi yang lebih familiar, yaitu /j/. Hal ini sesuai dengan teori **interferensi bahasa** (Weinreich, 1953; Kridalaksana, 2008) yang menyebutkan bahwa penutur akan menggunakan bunyi dari bahasa ibu ketika bunyi tersebut tidak ada di bahasa asing. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Rachmawati dkk. (2023) yang menunjukkan bunyi asing seperti /z/, /ts/, dan /f/ sering jadi masalah bagi penutur Jawa.

Tabel 4. 1
Substitusi Fonem

No	<i>Aisatsu</i>	Pelafalan <i>Native Speaker</i>	Pelafalan Penutur Cirebon	Penutur	Analisis Fonologis	Keterangan
1.	おはよう ございます す	[o-ha-yo: go- za-i-masu]	<i>ohayo gojaimasu</i>	Dimas	/z/ → /j/	Fonem /z/ diganti /j/ karena lebih familiar
2.	ありがとう ございます す	[a-ri-ga-to : go-za-i- masu]	<i>arigatou gojaimasu</i>	Hafid	/z/ → /j/	Sama dengan di atas; interferensi segmental.
3.	がんばっ てください い	[gaũ-ba-t-te ku-da-sa-i]	<i>gambatte kudasai</i>	Sakania	/n/ hilang, /b/ → /m/	Asimilasi /n/ dan /b/ ke /m/, umum dalam artikulasi cepat dialek lokal.

1) Dimas – おはようございます → *gojaimasu* (fonem /z/ diganti menjadi /j/)

Bunyi /z/ merupakan bunyi yang dihasilkan dengan mengalirkan udara melalui celah sempit di antara lidah dan gusi. Dalam dialek Cirebon, bunyi ini sangat jarang atau tidak stabil, sehingga penutur menggantinya dengan bunyi /j/, yang merupakan aproksiman palatal bersuara dan lebih sering muncul dalam bahasa ibu penutur. Kesalahan Dimas terjadi karena keterbatasan sistem bunyi bahasa ibu yang tidak mengenal /z/, sehingga diganti dengan /j/. Penggantian ini bukan hanya bisa didengar secara jelas, tetapi juga terbukti secara visual-akustik melalui Praat.

2) Hafid – ありがとうございます → *gojaimasu* (fonem /z/ diganti menjadi /j/)

Hafid juga mengalami penggantian /z/ menjadi /j/. Hal ini memperlihatkan bahwa substitusi ini bukan hanya kesalahan individual, tetapi merupakan pola umum akibat

pengaruh bahasa ibu. Ketidakmampuan membedakan atau memproduksi bunyi /z/ menyebabkan penutur secara tidak sadar memilih bunyi yang terasa “mirip” dan mudah diucapkan. Hafid mengalami bentuk interferensi yang sama dan menguatkan temuan bahwa fonem /z/ sulit dikuasai oleh penutur dialek Cirebon. Ini menunjukkan keterbatasan artikulasi yang bersifat sistemik, bukan sekadar gangguan sementara.

- 3) Sakania – がんばってください → *gambatte kudasai* (/n/ hilang, dan /b/ berubah menjadi /m/)

Sakania mengalami 2 perubahan fonem, yaitu /n/ → hilang, /b/ → /m/. Perubahan ini menunjukkan adanya penghilangan fonem /n/ yang seharusnya muncul sebelum /b/, namun tidak diucapkan serta adanya asimilasi dari /b/ menjadi nasal /m/ karena posisi /n/ yang seharusnya berada sebelum /b/ membuat keduanya bergabung menjadi satu bunyi yaitu /m/. Fenomena ini umum terjadi dalam pengucapan cepat di berbagai dialek, termasuk Cirebon.

b. Kesalahan Suprasegmental (Tekanan, Panjang-Pendek, dan Intonasi)

Kesalahan suprasegmental terjadi ketika penutur tidak menguasai fitur bunyi yang berada di atas segmen, seperti panjang-pendek suku kata (durasi), tekanan (stress), dan nada (intonasi/pitch). Dalam bahasa Jepang, aspek suprasegmental sangat penting karena dapat mempengaruhi makna, kesopanan, atau kefasihan pelafalan. Kesalahan pada aspek ini sering kali membuat pelafalan terdengar kaku, kasar, atau tidak alami bagi penutur asli. Melalui analisis Praat, kesalahan ini dapat diukur secara objektif melalui durasi segmen, tinggi nada (pitch), intensitas suara, serta getaran pita suara (pulses). Berikut ini adalah uraian kesalahan suprasegmental yang dilakukan oleh tiga penutur:

Tabel 4.2
Kesalahan Suprasegmental

No	Aisatsu	Pelafalan <i>Native Speaker</i>	Pelafalan Penutur Cirebon	Penutur	Analisis Fonologis	Keterangan
1.	ただいま	[ta-da-i-ma]	<i>tadaima~</i>	Farida	/ma/ terlalu panjang	Durasi akhir terlalu lama; tidak sesuai ritme pelafalan Jepang.
2.	いただきます	[i-ta-da-ki-masu]	<i>Itadakimasu</i>	Naila	/z/ → /j	Sama dengan di atas; interferensi segmental.
3.	しつれい します	[ɕi-tsu-re:- ɕi-masu]	<i>shitsureishiM ASU</i>	Anisa	//tsu/ terlalu ditekan	Tekanan tidak seimbang, pelafalan terdengar keras dan tidak sopan..

- 1) Farida – ただいま → *tadaima~* (vokal /a/ pada suku *ma* terlalu panjang)

Dalam bahasa Jepang, durasi tiap suku kata cenderung seimbang. Namun, Farida mengucapkan suku kata terakhir /ma/ dengan durasi yang lebih panjang dari seharusnya,

memberi kesan seperti menunda akhir kalimat. Hal ini menyebabkan pelafalan terdengar tidak alami dan seperti mengekspresikan keraguan atau penekanan yang tidak perlu. Kesalahan suprasegmental pada durasi ini menunjukkan kurangnya kesadaran ritme bahasa Jepang. Penutur belum terbiasa menjaga panjang pendek suku kata secara konsisten.

2) Naila – いただきます → *itadakimasu* (vokal awal /i/ diucapkan terlalu panjang)

Dalam pelafalan normal, vokal /i/ dibunyikan cepat sebagai bagian dari suku kata pertama. Naila justru memanjangkannya, membuat ritme keseluruhan jadi tidak proporsional. Ini memberi kesan seperti jeda yang tidak semestinya dan mengganggu kefasihan pengucapan. Perpanjangan vokal di awal kata ini menunjukkan bahwa penutur belum terbiasa mengikuti tempo dan ritme pelafalan dalam bahasa Jepang.

3) Anisa – しつれいします → *shitsureishiMASU* (suku kata /tsu/ terlalu ditekan dan suku akhir/MASU/ dilafalkan keras)

Dalam ungkapan ini, penekanan semestinya menyebar merata atau turun di akhir kalimat. Tekanan kuat pada “MASU” menimbulkan kesan kasar atau tidak sopan, karena dalam konteks keformalan Jepang, suku terakhir biasanya diucapkan lebih lembut. Tekanan suara berlebih di akhir kalimat formal seperti “*shimasu*” membuat pelafalan terdengar seperti membentak atau terlalu kuat. Ini bisa dianggap tidak sopan dalam budaya Jepang. Padahal dalam budaya Jepang, akhiran salam biasanya diucapkan lebih lembut (Saifudin, 2021). Hal ini juga sesuai dengan pengamatan Adnyani (2023) bahwa intonasi sangat berhubungan dengan kesopanan dalam bahasa Jepang.

c. Distorsi Bunyi (Bunyi Tertukar atau Tidak Jelas)

Distorsi fonem terjadi ketika penutur tidak mampu mengucapkan bunyi dengan tepat sehingga terjadi pergeseran kualitas artikulasi. Ini bisa berupa nasalasi yang tidak pada tempatnya, perubahan artikulator, hingga kesalahan vokal yang menghasilkan diftongisasi. Bunyi Jepang seperti /tsu/ atau /sho/ sering dipelintir, misalnya *mashou* jadi *mashiyo*. Hal ini terjadi karena penutur cenderung menambahkan vokal baru agar lebih mudah diucapkan. Menurut Odden (2005), ini adalah strategi alami dalam pemerolehan bunyi asing: penutur memecah bunyi yang sulit menjadi bentuk yang lebih mudah. Dalam konteks ini, pengaruh bahasa ibu sangat kuat, khususnya dalam bentuk nasalisasi akhir kata atau kesalahan dalam mengucapkan konsonan khas Jepang seperti /ts/ dan /s/.

Tabel 4.3
Distorsi Bunyi

No	Aisatsu	Pelafalan Native Speaker	Pelafalan Penutur Cirebon	Penutur	Analisis Fonologis	Keterangan
1.	こんにちは は	[kon-ni-tei-wa]]	<i>kongnichiwa</i>	Alisa	/n/ → /ng/	Durasi akhir terlalu lama; tidak sesuai ritme pelafalan Jepang.
2.	こんばん は	[kon-ban-wa]	<i>kongbangwa</i>	Firman	/n/ → /ŋ/	Sama dengan di atas; interferensi segmental.
3.	すみませ ん	[su-mi-ma-sen]	<i>sumimaseng</i>	Rizal	//tsu/ terlalu ditekan	Akhiran menjadi /ng/, seperti pelafalan bahasa Indonesia daerah.
4.	おつかれ さまでし た	[o-tsu-ka-re-sa-ma-de-ei-ta]	<i>otsukare...</i>	Amir	/tsu/ tidak jelas	Konsonan afrikat /ts/ tidak terartikulasi.
5.	またあいま しょう (しょ)	[ma-ta a-i-ma-ɛo:]	<i>aimashiyo</i>	Azam	/sho/ → /shio/	Vokal /o/ dipanjangkan menjadi diftong /io/.

1) Alisa – こんにちは → kongnichiwa (/n/ menjadi /ŋ/)

Kesalahan pengucapan Alisa menunjukkan adanya pengaruh dari dialek Cirebon, di mana bunyi /n/ di akhir kata berubah menjadi /ŋ/. Perubahan ini terjadi karena dalam bahasa daerah, bunyi /ŋ/ lebih sering digunakan. Hal ini menyebabkan pelafalan terdengar lokal dan tidak sesuai dengan bunyi nasal alveolar bahasa Jepang. Penelitian Febriyanti (2022) juga menemukan kesulitan serupa pada pelafalan nasal dalam bahasa Jepang. Aini (2022) menambahkan bahwa kesalahan pada konsonan ん dalam *aisatsu* sering terjadi pada siswa SMA.

2) Firman – こんばんは → kongbangwa (/n/ akhir → /ŋ/ dan muncul bunyi /g/ tambahan)

Kesalahan pengucapan Alisa menunjukkan adanya pengaruh dari dialek Cirebon, di mana bunyi /n/ di akhir kata berubah menjadi /ŋ/. Perubahan ini terjadi karena dalam bahasa daerah, bunyi /ŋ/ lebih sering digunakan. Hal ini menyebabkan pelafalan terdengar lokal dan tidak sesuai dengan bunyi nasal alveolar bahasa Jepang.

3) Rizal – すみません → sumimaseng (/n/ akhir → /ng/)

Rizal tidak hanya mengganti /n/ dengan /ŋ/, tetapi juga menambahkan bunyi /g/ di akhir. Ini disebut hipernasalisasi. Penambahan bunyi /g/ di akhir merupakan bentuk hipernasal atau kebiasaan pelafalan khas dari dialek lokal. Padahal, dalam bahasa Jepang,

nasal akhir tidak diikuti oleh bunyi letupan atau frikatif. Kesalahan ini umum pada penutur yang terbiasa menggunakan bunyi nasal belakang seperti dalam bahasa daerah. Pelafalan seperti ini dapat mengubah makna dan intonasi dalam bahasa Jepang.

4) Amir – おつかれさまでした → *otsukare...* (Bunyi /tsu/ tidak jelas)

Amir tidak dapat mengucapkan bunyi /tsu/ dengan jelas. Bunyi ini memang tidak ada dalam bahasa ibu penutur, sehingga sering dihilangkan atau terdengar sangat lemah. Akibatnya, pelafalan jadi kurang utuh dan kehilangan artikulasi penting dari suku pertama. Ini menunjukkan adanya keterbatasan artikulasi dan kurangnya latihan dalam mengucapkan konsonan kompleks bahasa Jepang.

5) Azam – またあいましょう → *mashiyo* (/eo/ → /eio/)

Azam mengubah bunyi /sho:/ menjadi /shiyo/, yaitu dari satu vokal menjadi dua. Kesalahan ini disebabkan oleh kecenderungan penutur dalam menambahkan vokal yang sebenarnya tidak ada. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk memecah atau menggandakan vokal, yang secara fonologis dapat dikategorikan sebagai bentuk penyimpangan dari diftongisasi menjadi struktur vokal terpisah atau bahkan proses monoftongisasi yang tidak sempurna. Proses ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Azzahro (2024:20) dimana dalam diftong [ai] terdapat aktivitas transisi dari vokal [a] ke vokal [i]. Proses monoftongisasi mengubah kedua vokal ini menjadi vokal panjang [ee]... Penyesuaian fitur distingtif ini mempertahankan vokal [e] dengan stabilitas dan durasi yang memanjang menjadi [ee].

d. Reduksi atau Penghilangan Bunyi

Kategori ini menunjukkan adanya gangguan pada struktur suku kata akibat pengulangan, penghilangan, atau perubahan fonem tertentu. Kesalahan ini umumnya terjadi karena perbedaan struktur fonotaktik antara bahasa Jepang dengan dialek Cirebon. Analisis akustik menggunakan Praat membantu menunjukkan perbedaan durasi, tekanan, dan bunyi antar segmen.

Tabel 4.4
Reduksi Bunyi

No	Aisatsu	Pelafalan <i>Native Speaker</i>	Pelafalan Penutur Cirebon	Penutur	Analisis Fonologis	Keterangan
1.	おやすみなさい	[o-ja-su-mi-na-sa-i]	<i>oyasuminasai</i> (double /su/)	Fazriah	Pengulangan /su/	Durasi akhir terlalu lama; tidak sesuai ritme pelafalan Jepang.
2.	いってきます	[i-t-te-ki-masu]	<i>itekimasu</i>	Eva	/tt/ → /t/	Sama dengan di atas; interferensi segmental.

3.	おかえり なさい	[o-ka-e-ri-na - sa-i]	<i>okaerinasai</i>	Alisa	pengulang an /sa/	Tekanan tidak seimbang, pelafalan terdengar keras dan tidak sopan..
4.	きをつけ てください い	[ki-wo-tsur- ke-te-ku-da - sa-i]	<i>kiotsuketetek udasai</i>	Dimas	Pengulang an /te/	Kesalahan pola struktur suku kata, mengacaukan irama bicara.

1) Fazriah – おやすみなさい → *oyasuminasai* (double /su/)

Fazriah melakukan pengulangan pada fonem /su/, pengulangan ini disebabkan oleh ketidakbiasaan dalam menjaga ritme ujaran bahasa Jepang. Bahasa ibu (dialek Cirebon) tidak membatasi durasi vokal secara ketat, sehingga menyebabkan suku kata tertentu diulang secara tidak sadar. Fazriah mengalami interferensi prosodik dari bahasa Ibu, yang mempengaruhi ritme dan kejelasan pelafalan. Hasil Praat mendukung adanya deviasi pada durasi dan intonasi, yang menyebabkan salam terdengar tidak natural bagi *native speaker*.

2) Eva – いってきます → *itekimasu* (konsonan rangkap /tt/ direduksi menjadi /t/)

Bunyi /tt/ adalah penanda penting dalam ritme bahasa Jepang. Ketika dihilangkan, seperti pada pelafalan Eva, kata menjadi kurang ekspresif. Fonem rangkap seperti /tt/ tidak lazim dalam dialek Cirebon. Oleh karena itu, Eva cenderung menyederhanakan dua konsonan menjadi satu, sehingga struktur fonemik berubah dan tekanan yang seharusnya muncul di bagian tengah kata menjadi hilang. Eva menunjukkan kesulitan dalam artikulasi konsonan rangkap. Hasil analisis Praat memperlihatkan penghilangan tekanan yang menyebabkan pelafalan kurang tepat dari segi ritme dan makna ujaran.

3) Alisa – おかえりなさい → *okaerinasai* (pengulangan /i/ atau tekanan berlebih)

Alisa cenderung memberikan tekanan atau memperpanjang vokal /i/ pada bagian akhir salam. Hal ini bertentangan dengan intonasi bahasa Jepang yang cenderung datar dan singkat, terutama di akhir kalimat. Penekanan vokal akhir ini menyebabkan salam terdengar terlalu menonjol, bahkan sedikit memaksa. Dalam konteks budaya Jepang, ini dapat dianggap kurang sopan atau terlalu dramatis.

3) Dimas – きをつけてください → *kiotsuketetekudasai* (pengulangan /te/)

Kesalahan ini merupakan bentuk disfluensi dalam produksi suku kata. Pengulangan suku kata menandakan gangguan dalam motorik artikulasi, bisa juga karena belum menghafal bentuk kalimat secara utuh. Dimas kemungkinan mengalami kebingungan artikulatoris saat mengucapkan bagian tengah kalimat, sehingga satu suku kata diulang. Dimas mengalami hambatan dalam menyusun struktur pelafalan yang berurutan. Analisis akustik dari Praat menunjukkan adanya ketidakaturan dalam ritme dan tekanan yang menyebabkan pelafalan terdengar tergesa dan kacau.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Bentuk-bentuk interferensi fonologis yang ditemukan dalam pelafalan *aisatsu* oleh penutur dialek Cirebon terdiri dari empat jenis utama, yaitu substitusi fonem, seperti penggantian /z/ menjadi /j/, /b/ menjadi /m/, serta /r/ yang diucapkan dengan trilling khas dialek Cirebon, kesalahan suprasegmental, meliputi tekanan suku kata yang tidak tepat, durasi vokal yang terlalu panjang, dan intonasi yang tidak sesuai dengan pola nada bahasa Jepang. Kesalahan lainnya, yaitu adanya distorsi bunyi, seperti pengucapan nasal /n/ menjadi /ŋ/, dan diftongisasi vokal akhir seperti pada bunyi /sho/ yang menjadi /shio/. Yang terakhir yaitu reduksi atau penghilangan bunyi, misalnya penghilangan konsonan rangkap /tt/ menjadi /t/, pengulangan suku kata, atau pelafalan vokal akhir yang terlalu jelas.
2. Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi fonologis dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu meliputi kebiasaan fonologis dari bahasa ibu (Cirebon) seperti pelafalan /r/ yang bergulung dan artikulasi vokal akhir secara utuh, dominasi penggunaan bahasa Indonesia dan Cirebon dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan terbentuknya pola intonasi dan tekanan kata yang berbeda dari bahasa Jepang, minimnya kesempatan berbicara dalam bahasa Jepang di luar kelas, serta Tidak terbiasanya penutur terhadap struktur suku kata bahasa Jepang. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu, kurangnya akses terhadap pembelajaran bahasa Jepang yang sistematis dan berbasis fonetik, minimnya paparan terhadap pelafalan dari penutur asli Jepang, baik melalui media, rendahnya penguasaan kosakata secara fonologis, dan jaranganya latihan *kaiwa* atau percakapan dua arah, sehingga pelafalan tidak mendapatkan umpan balik yang cukup
3. Berdasarkan kedua temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa interferensi fonologis dalam pelafalan bahasa Jepang oleh penutur dialek Cirebon tidak hanya terjadi karena kesalahan teknis dalam pengucapan, melainkan merupakan hasil dari pengaruh kuat bahasa pertama, kebiasaan linguistik yang telah tertanam sejak lama, serta terbatasnya lingkungan yang mendukung perkembangan fonologi bahasa kedua (bahasa Jepang).

REFERENSI

- Adnyani, K. E. K. (2023). *Pengantar sosiolinguistik Jepang*. PT Rajagrafindo Persada.
- Aini, A. N., & S. A. (2022). Analisis kesalahan pelafalan konsonan *ㇿ* dalam ungkapan *aisatsu* siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Pustaka Pelajar.
- Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics* (6th ed.). Blackwell.
- Febriyanti, R. G. (2022). Analisis bunyi oleh pengajar bahasa Jepang dalam melafalkan nasal /n/ diikuti bilabial /p/. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*.
- Gani, A. (2018). *Fonologi dan fonetik: Teori dan aplikasinya*. Syiah Kuala University Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (edisi ke-4). Gramedia Pustaka Utama.
- Nurfitriani, S., & Kadek, D. (2021). Interferensi fonologis bahasa Jepang terhadap bahasa Indonesia pada pemelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*.
- Odden, D. (2005). *Introducing phonology*. Cambridge University Press.
- Rahardjo, D. Z. (2021). Visualisasi spasial bahasa dan dialek di Kota Cirebon Jawa Barat. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.

- Rachmawati, A., & I. K. (2023). Interferensi fonologi pelafalan bahasa Jawa oleh penutur bahasa Jepang dalam kanal YouTube. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 1–7.
- Saifudin, A. (2021). The concept and use of *aisatsu*. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*.
- Selat, M. I. C., & L. M. (2024). Interference of Manado Malay language in the Japanese language learning process at SMA Negeri 2 Manado. *SANTHET: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*.
- Supida, M. H. (2020). Interferensi bahasa Indonesia pada pembelajar bahasa Jepang. *Kibas Cenderawasih*.